



Sesi 4 – Pilih Inovasi Bukan Kemarahan

Mungkinkah Anda sedang “Berperan Sebagai Tuhan” Namun tidak Menyadarinya?

Tetapi kamu, kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan dengan tidak mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Maha Tinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat.

—Yesus Orang Nazaret

Apa yang Anda lakukan apabila Anda mendapat perlakuan yang tidak adil? Bagaimana respon Anda bila mendapatkan perlakuan tidak adil itu? Ketika Anda ditipu dalam sebuah kesepakatan bisnis? Ketika seseorang bergosip tentang Anda dan menyebarkan kebohongan yang menghancurkan reputasi Anda?

Apa yang seharusnya Anda lakukan ketika seseorang memenangkan penghargaan, perlombaan, piala, atau bahkan seorang gadis, dan Anda tahu bahwa mereka berbuat curang? Kita semua dihadapkan pada situasi dalam hidup ketika kita dizalimi, dicurangi, dan diperlakukan tidak adil. Tetapi sebagai pengikut Kristus, bagaimana cara kita menanggapi itu semua?

Sekarang, seolah bisa membaca pikiran kita, Rasul Paulus memperingatkan kita agar tidak

jatuh ke dalam godaan untuk “membalas dendam”. Ini adalah tanggapan pertama saya ketika Jimmy mengancam saya di tim basket di kampus. Setelah bermalam-malam tidak tidur dan amarah memuncak di dalam diri saya, saya segera menyadari kearifan Roma 12: 17-20.

Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang! Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!

Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan. Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya.

Memadamkan Api dengan Selang Berisi Bensin . . . Itu Tidak Akan Berhasil

Perikop ini meluncur ke dalam jiwa kita dengan perintah negatif yang kuat – “Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan” atau secara harafiah “*Jangan pernah membalas kejahatan dengan kejahatan.*” Dan apabila kita melewati poin di ayat 17, perhatikan perintah di ayat 19: “Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan.” Dengan kata lain, pembalasan pribadi adalah respon yang terlarang bagi umat Tuhan.

Meskipun segala sesuatu di dalam diri kita ingin “membalas dendam” kepada mereka yang mencuri, mencurangi, atau melukai kita, Roh Tuhan sangat jelas memperingatkan terhadap perilaku itu. Nyatanya, pembalasan pribadi seperti memadamkan api dengan selang yang berisi bensin; itu hanya seperti menambah bahan bakar ke dalam api. Kita mungkin berpikir dengan membalas orang lain akan memuaskan, tetapi sebaliknya hal itu akan meningkatkan konflik dan menarik kita ke dalam kejahatan itu sendiri.

Setelah perintah ini, bagian kedua dari ayat 17 dan ayat 18 memberikan kita dua cara khusus untuk berurusan dengan orang-orang di dunia yang penuh dalam dosa ini. Yang pertama adalah tindakan pencegahan. Dikatakan, “Lakukanlah apa yang baik bagi semua orang!”. Dalam

terjemahan *New International Version*, frasa *be careful* (berhati-hatilah) secara harafiah berarti “memikirkan atau mempertimbangkan baik-baik apa yang benar di mata orang lain.” *New American Standard Version* bahkan menerjemahkan itu sebagai “hormati apa yang benar di mata semua orang.”

Sebagai seorang Kristen, kita sering membuat diri kita berbuat jahat dengan bersikap naif. Memikirkan sebelumnya apa yang benar di hadapan orang lain membantu menghilangkan banyak situasi negatif. Kita harus cerdik seperti ular tapi tulus seperti merpati. Kita tidak dapat meminta dunia atau mengharapkan dunia untuk hidup di dalam standar atau etika kita. Faktanya, dunia tidak dapat berbuat demikian.

Jadi kenapa kita terkejut dengan keegoisan, keserakahan, fitnah, orang yang tidak menepati janji, kebohongan, kegagalan untuk membayar, sikap mengkhianati kepercayaan, atau menggunakan informasi yang telah kita bagikan kepada mereka untuk melawan kita? Sebaliknya, dalam hubungan kita dengan orang-orang di luar Kristus, kita perlu mempertimbangkan dengan cermat apa yang "benar di mata mereka". Bagi banyak orang, berbohong atau mencuri bukanlah masalah kecuali jika Anda ketahuan. Bagi banyak orang, iri hati, cemburu, atau melakukan apapun untuk mendapatkan apa yang Anda inginkan hanyalah sebuah cara hidup.

Kita dinasihati untuk berhati-hati memikirkan bagaimana orang lain berpikir, menyadari setiap orang bertindak dengan cara yang masuk akal bagi mereka. Dengan demikian, kita akan menemukan diri kita jauh lebih tidak rentan untuk menerima kejahatan. Kita akan mengalami banyak kejahatan dalam hidup kita, tetapi pengikut Kristus yang bijak dapat mencegahnya dengan menerapkan nasihat Paulus dalam hidup kita.

Respon Kita Mencerminkan Tuhan yang Kita Sembah

Setelah memberi kita beberapa kearifan untuk mencegah kejahatan, ayat 18 memberi kita ukuran resep untuk mengurangi konflik dalam hubungan: “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!” Perhatikan bahwa tujuannya adalah untuk berdamai, hidup harmonis dengan semua orang — orang percaya dan tidak percaya. Mengapa? Kesaksian kita lebih penting daripada hak-hak kita. Bagaimana kita menanggapi ketidakadilan dan serangan terhadap pribadi lebih penting daripada mendapatkan apa yang kita

inginkan atau membuktikan bahwa kita benar. Ini menjadi salah satu pelajaran yang paling sulit dalam hidup saya. Saya adalah seorang “pecandu keadilan.” Saya tidak ingin melepaskannya sampai semua orang tahu “apa yang sebenarnya terjadi dan memperbaikinya!” Namun dalam beberapa tahun terakhir saya telah mempelajari kearifan dari ungkapan, *lepaskan saja atau legowo*. Saya menemukan kenyamanan dan kedamaian ketika mengetahui bahwa Tuhan tahu, Dia adil, dan di dunia yang jatuh dalam dosa bahkan orang baik melakukan beberapa hal kepada Anda yang dapat membuat Anda menggarukkan kepala. Jadi, ijinkan saya mendorong Anda, "Lepaskan hal-hal kecil." Biarkan Tuhan yang menanganinya. Berikan bola ketidakadilan kepada-Nya dan biarkan Dia memainkannya sesuai keinginan-Nya.

Tetapi, tolong jangan menganggap nasihat di atas sebagai kartu keanggotaan untuk menjadi “keset Kristen.” Faktanya, Tuhan memberi kita aturan dasar yang mengatur pengejaran kita akan perdamaian dalam hubungan. Pertama adalah frase sedapat-dapatnya. Itu tidak selalu mungkin ketika kebenaran atau etika atau kesejahteraan orang lain dipertaruhkan. Kita tidak boleh mengkompromikan kesaksian kita atau reputasi Tuhan demi perdamaian. Ada kalanya dalam situasi hukum atau dalam hubungan keluarga ketika perdamaian tidak dimungkinkan, Alkitab tidak menganjurkan mentalitas “damai dengan harga berapa pun”. Tapi kita diperintahkan untuk melakukan segala upaya untuk membawa perdamaian dalam lingkup pengaruh relasional kita.

Jadi, tujuan bahkan di dunia yang bengkok dan tidak adil adalah berusaha untuk hidup dalam kedamaian dan harmoni dengan mereka yang hidup bertentangan dengan kebenaran. Tetapi ada aturan dasar lain yang perlu dipertimbangkan saat kita berusaha menjadi agen perdamaian: “kalau hal itu bergantung padamu.” Tanggung jawab kita adalah memastikan bahwa antagonisme dan pemicu konflik tidak datang dari kita demi Injil. Dalam beberapa kasus konflik memang tidak bisa dihindari, tetapi pastikan Anda bukan yang memulainya. Dalam dunia pembalasan pribadi (kemarahan di jalan dan kekerasan dalam rumah tangga) atas hal-hal kecil yang tumbuh menjadi hal-hal yang lebih besar, Tuhan memanggil kita untuk menjadi pembawa damai bila memungkinkan.

Ketika saya menulis ini di kantor saya di rumah, saya berpikir berapa banyak dari kita tahu atau punya kerabat yang sudah tidak berbicara lagi satu dengan yang lain karena pertengkaran yang dimulai bertahun-tahun yang lalu. Berapa banyak lingkungan tempat kerja yang telah hancur atau hubungan bisnis hancur karena kejahatan dibalas dengan kejahatan. Berapa banyak gereja yang telah

dilanda konflik dan perpecahan yang berakar pada pembalasan pribadi dan politik?

Satu hal yang secara intelektual disepakati adalah bahwa "balas dendam" disatu sisi adalah salah, dan bahkan tidak saleh, tetapi tidak melakukannya merupakan hal lain. Meskipun secara terang-terangan kita tidak berusaha menyakiti orang lain, ada banyak cara yang kita "upayakan agar mereka membayar" atas cara mereka menyakiti kita.

Jangan Khawatir —Tuhan Mengurus Segalanya

Anda mungkin lebih jauh dari saya dalam hal iman, tetapi saya memiliki persoalan nyata tanpa melakukan pembalasan ketika orang layak mendapatkannya. Hanya sedikit hal yang mengganggu saya lebih dari ketidakadilan atau kejahatan yang sengaja diarahkan pada saya atau seseorang yang saya cintai. Segala sesuatu dalam diri saya adalah ingin membereskannya dan membalas mereka sekarang!

Hal yang sangat menolong saya di wilayah ini adalah ayat 19 dan 20 dari Roma 12. Di ayat 19 dan 20, Tuhan memberi kita dua alasan kuat mengapa kita tidak seharusnya melakukan pembalasan pribadi. Pertama karena Anda merampas otoritas dan peran Tuhan sebagai hakim ketika Anda melakukan pembalasan dengan cara Anda sendiri. "Pembalasan itu adalah hak-Ku," kata Tuhan (ayat 19). "Aku adalah hakim. Aku akan menangani masalah ini." Ketika Anda menangani masalah dengan cara Anda sendiri, Anda sedang mengambil tugas Tuhan yang telah berketetapan untuk mengurus hal tersebut. Perhatikan apa yang dikatakan: "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi berilah tempat kepada murka Allah, sebab ada tertulis: Pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan, firman Tuhan." Ini berarti Tuhan adalah Tuhan yang adil dan akan mengadili semua orang secara jujur dan adil baik di kehidupan ini atau di kehidupan yang akan datang. Dia memerintahkan kita untuk tetap berada di luar "ring tinju" pembalasan. Dialah yang akan melanjutkan pertarungan itu. Ketika saya menyadari bahwa Tuhan mengambil tanggung jawab secara pribadi untuk memastikan setiap orang

akan mendapatkan apa yang layak mereka dapatkan — saat itulah saya belajar untuk "melepaskannya".

Alasan kedua dapat ditemukan di ayat 20: *pembalasan pribadi adalah cara yang tidak efektif*

untuk mencapai perdamaian. Dengan kata lain, itu tidak akan berhasil. Pada akhirnya, ketika saya melawan kejahatan dengan kejahatan itu seperti matematika rohani yang buruk – kejahatan itu berkembang biak begitu saja! Melakukan yang jahat kepada mereka yang berbuat jahat kepada kita akan selalu membuat segalanya memburuk. Hanya ada satu obat untuk menghentikan kejahatan: “jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya.” Inilah gambaran yang dilakukan Raja Daud kepada Saul dalam 2 Raja-Raja 6 dan 1 Samuel 24:12 ketika dia mengampuni nyawa Saul sebagai balasan kepada Saul yang berusaha membunuhnya.

Bahkan orang jahat mengerti ketika mereka tidak mendapatkan apa yang pantas mereka dapatkan. Saul, di kasus ini, menjadi malu dan berkata kepada Daud, “Engkau lebih benar dari pada aku, sebab engkau telah melakukan yang baik kepadaku, padahal aku melakukan yang jahat kepadamu. ” (1 Samuel 24:18).

Saul mengangkat suaranya dan menangis. Ini adalah gambaran seorang pria yang diberi kebaikan untuk kejahatannya, dan sebagai hasilnya dia menjadi sadar akan motifnya sendiri dan merasakan kesedihan dan rasa malu yang saleh. Dalam kasus ini, kesedihan Saul tidak berlangsung lama, tetapi jelas dari teks tersebut bahwa Tuhan berbicara dengan cara yang kuat kepadanya melalui belas kasihan Daud dan penolakannya untuk membalas dendam secara pribadi atau membalas kejahatan atas kejahatan.

Salah satu frase di Roma 12 yang sering disalahpahami adalah “Dengan berbuat demikian [melakukan yang baik kepada yang jahat] *kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya.*” Ini bukan gambaran bahwa dengan berbuat baik kepada orang yang jahat kepada Anda, Tuhan akan mendidihkan otak mereka. Asal usul frase ini berasal dari sebuah ritual di Mesir di mana seseorang membersihkan pelanggarannya dengan membawa di kepalanya piring berisi batu bara terbakar di atas hamparan abu. Ketika mereka menyadari bahwa mereka berbuat salah, mereka akan mengambil batu bara dari dalam api, meletakkannya di atas nampan, menaruh handuk dan nampan tersebut di atas kepala mereka, dan membawanya berjalan ke seluruh penjuru desa, menyatakan bahwa

mereka sedang membakar pikiran buruk di masa lalu. Intinya, ini adalah tindakan mengakui kesalahan mereka dan bertobat dari kegagalan masa lalu mereka.

Mengasihi musuh kita - memberi mereka makan ketika mereka lapar dan memberi mereka

minum ketika mereka haus – adalah permintaan maaf paling kuat di muka bumi. Mengasihi orang-orang yang tidak pantas untuk dicintai dengan cara yang tidak pantas mereka terima atau tidak mereka harapkan dapat menembus hati yang paling keras dan menunjukkan realitas Tuhan yang hidup, dan tidak banyak hal lain mampu melakukan itu di seluruh dunia.

Jadi ijinakan saya mendorong Anda untuk menolak menangani masalah ini sendiri. Menolak untuk membalas kejahatan dengan kejahatan. Menolak untuk menggossip tentang orang yang telah bergossip tentang Anda. Menolak untuk menggunakan praktik tidak etis untuk membalas orang-orang yang telah berbohong atau menipu Anda. Jangan membalas dendam sendiri, tinggalkan ruang untuk murka Tuhan. Pilihannya sederhana: apakah Anda memutuskan bahwa Anda akan menangani situasi ini dan mewujudkan keadilan sendiri atau Anda mengoper bola kepada Tuhan dan berkata kepada-Nya, “Saya akan membiarkan Engkau menentukan apa yang pantas didapatkan orang ini. Saya akan memperlakukan mereka seperti Engkau memperlakukan saya meskipun setiap serat dalam diri saya ingin membalas mereka.” Apakah itu mudah? Tentu saja tidak! Apakah Tuhan menggunakan ini untuk mendatangkan kedamaian dalam hubungan yang sudah menjadi rusak selama bertahun-tahun? Tentu saja ya!

Saya ingin Anda melakukan pemikiran yang sangat spesifik tentang bagaimana perikop ini berlaku bagi Anda. Pikirkan tentang beberapa cara (bahkan yang halus) di mana Anda telah membalas kejahatan dengan kejahatan dan perlu bertobat. Minta Tuhan untuk memberi Anda ide-ide kreatif untuk mengungkapkan beberapa tindakan kebaikan dan cinta tertentu kepada mereka yang sama sekali tidak pantas mendapatkannya. Seperti Daud dengan Saul, saya ingin Anda menghormati Firman Tuhan di atas perasaan dikhianati dan luka emosional Anda. Saat Anda melakukannya, Anda akan mengalami anugerah dan kebebasan yang belum pernah Anda ketahui sebelumnya. Kepahitan dan keinginan balas dendam akan sirna. Anda dapat mempercayai bahwa keadilan penuh akan terjadi karena Anda telah menyerahkan tanggung jawab pembalasan kepada Satu Hakim Sejati yang mengetahui semua aspek situasi dan berdasarkan hakikat serta karakter-Nya selalu adil.

Jika kita tidak pernah membalas orang lain atas kesalahan mereka, apakah ini berarti kita harus memberi penghargaan kepada perampok bank dan membelikan makan malam *steak* untuk penjahat? Bagaimana jika kita telah ditipu ketika kita membeli sesuatu atau seseorang telah melanggar hukum? Apakah bagian ini mengajarkan agar kita menahan diri untuk tidak menuntut

mereka atau melaporkan mereka kepada pemerintah? Roma 12 menjelaskan bahwa kita tidak boleh membalas dendam secara pribadi dalam hubungan individu kita; tetapi Roma 13 juga sama jelasnya bahwa *Tuhan telah menempatkan pemerintah dan penegak hukum untuk melaksanakan keadilan*. Perbedaan utamanya adalah Roma 12 membahas perselisihan pribadi, sedangkan Roma 13 membahas perselisihan warga dan perilaku kriminal.

Pertanyaan lain yang mungkin muncul di benak Anda hanyalah tentang kepraktisan. Apakah ini benar-benar berhasil? Bukankah saya akan menjadi keset jika saya tidak membela diri sendiri? Bagaimana mungkin kita bisa menjadi kuat dan seperti Kristus ketika berurusan dengan kejahatan yang ditujukan kepada kita?

Jika kita memberi makan musuh kita saat mereka lapar dan memberi mereka minuman saat mereka haus, kebaikan dilepaskan bahkan dalam hubungan yang paling keji dan memiliki kekuatan besar untuk berubah.

INI LANGKAH ANDA — Menjadi Orang Kristen Roma 12

Think (Pikirkan) — Mengapa Tuhan melarang pembalasan pribadi atau balas dendam?

Reflect (Renungkan) — Apa yang terjadi ketika kita membalas kejahatan dengan kejahatan? Kapan Anda pernah melakukannya? Apa hasilnya?

Understand (Pahami) — Bagaimana Anda bisa membiarkan "orang lolos"? Apa peran Tuhan? Janjinya?

Surrender (Berserah) — Mohonlah supaya Tuhan membantu Anda menyerahkan "keadilan" kepada-Nya. Berdoalah minggu ini, lepaskan sepenuhnya keinginan untuk "membalas" dan serahkan orang yang telah bersalah pada Anda dan semua hasilnya kepada Tuhan.

Take Action (Ambil Tindakan) — Berhenti mengatakan, memikirkan, atau berharap hal-hal buruk tentang musuh Anda. Jangan biarkan kata-kata ini keluar dari mulut Anda dan jangan biarkan terus berlanjut saat muncul di benak Anda.

Motivation (Motivasi) — Pertimbangkan untuk menghafal Roma 12:19–21. Bacalah atau ucapkan dengan lantang setiap kali Anda tergoda untuk membiarkan pikiran dendam tetap ada atau Anda mendapati diri Anda mengatakan sesuatu yang negatif tentang orang tersebut.

Encourage Someone (Kuatkan Seseorang) — Pikirkan tentang seseorang di gereja, tempat kerja, atau di lingkungan yang telah diperlakukan lebih tidak adil atau lebih kasar daripada Anda. Mohonlah supaya Tuhan menunjukkan cara yang nyata untuk memberikan dukungan kepada mereka — perhatian, hadiah, makan malam, atau telinga untuk mendengarkan.